

**Penerapan Metode Pembelajaran Konstruktivistik Pada
Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Prestasi
Belajar Siswa di Kelas IV Pada SDN
Pembina Salakan**

Harman Sahan, Anthonius Palimbong, dan Jamaludin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama dan mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas IV SDN Pembina Salakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah penerapan model konstruktivistik dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa SDN Pembina Salakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan (2) Pelaksanaan (3) observasi (4) refleksi. Pengumpulan data melalui teknik pemberian tes, wawancara, observasi dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan data awal siswa yang kategori tuntas 4 orang atau presentase ketuntasan klasikal 16,67%. Pada siklus 1 banyak siswa yang tuntas 12 orang presentase ketuntasan klasikal 50%. Sedangkan Siklus II banyaknya siswa yang tuntas 22 orang, presentase ketuntasan klasikal 91,67%. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, yaitu penerapan metode konstruktivistik dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Pembina Salakan. Saran para guru untuk menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, IPS, Metode Konstruktivistik*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi murid sekolah dasar hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar yaitu antara 6-12 Tahun, dimana anak-anak pada usia ini bagaikan kertas putih yang akan di tulis tinta oleh para pengajarnya yang akan berguna bagi mereka untuk dapat di terapkan dalam kehidupan mereka namun mudah untuk di mengerti oleh mereka karena pola pikir mereka yang masih sederhana yang hanya memikirkan hal-hal pada saat ini saja dan sebelum memikirkan untuk masa yang akan datang sehingga perlu untuk diterapkan

model pembelajaran atau teknik yang dapat memungkinkan mereka untuk dapat memahaminya. Peranan pembelajaran IPS begitu unik karena harus mendidik dan mempersiapkan para murid agar dapat hidup di dunianya dan memahami dunianya dimana di perlukan kualitas personal dan kualitas sosial yang merupakan hal penting.

Pada umumnya mata pelajaran IPS dianggap pelajaran yang sulit sehingga hal ini mengakibatkan hasil belajar pada siswa menjadi rendah. Tetapi untuk sebagian siswa pelajaran IPS adalah salah satu pelajaran yang disenangi, apalagi bila materi pelajaran disajikan dengan pendekatan yang menarik, siswa dengan tekun dan antusias memperhatikan fenomena-fenomena yang ditampilkan guru pada saat pelajaran. Tapi anehnya hasil-hasil ulangan harian ataupun sumatif nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran IPS masih rendah. Salah satu penyebabnya yaitu sikap siswa yang pasif saat proses pelajaran berlangsung.

Permasalahan di atas perlu diupayakan pemecahan. Salah satunya yaitu melakukan kegiatan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih *efektif* dalam pembelajaran, yaitu melakukan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada objek yang nyata (melakukan percobaan) serta melibatkan pengetahuan awal siswa. Melakukan percobaan dalam pelajaran adalah salah satu upaya menanamkan konsep pada siswa karena dengan percobaan terdapat keuntungan-keuntungan sebagai berikut; (1) siswa lebih percaya pada kebenaran konsep yang telah dicoba sendiri, (2) hasil belajar yang diperoleh siswa bersifat retensi (tahan lama) dan internalisasi (menyatu dalam jiwa siswa), (3) memperkaya pengalaman dengan hal yang bersifat objektif. Dengan demikian, pembelajaran secara langsung pada objek yang sedang dipelajari memungkinkan meningkatkan perolehan pengetahuan sesuai dengan harapan.

Dari berbagai penelitian dan pengembangan program melalui pendekatan yang tepat dapat memberikan hasil yang lebih baik, karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, sangat perlu diupayakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa. Upaya ini menjadi sangat penting sebab hanya dengan melalui pendekatan pembelajaran yang

tepat siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Belajar, menurut konstruktivist adalah suatu perubahan konseptual yang dapat berubah pengkonstruksian ide baru atau merengkonstruksi ide yang sudah ada sebelumnya. Menurut Konstruktivist ketika siswa masuk ke kelas untuk menerima pelajaran, siswa tidak dengan kepala kosong yang siap diisi dengan berbagai macam pengetahuan oleh guru. Sebenarnya para siswa telah membawah pengetahuan awal yang diistilakan oleh para konstruktivist dengan gagasan/pikiran siswa (*children's ideas*).

Salah satu contoh mengajar yang merujuk kepada pandangan konstruktivist mengenai pembentukan pengetahuan adalah model mengajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Novick (Nur, 2000:8) model mengajar tersebut mempunyai pola umum seperti berikut:

1. Fase pertama, *exposing alternative framework* (mengungkap konsepsi awal) belajar konsep sains melibatkan akomodasi kongnitif terhadap konsep awal siswa, tugas guru dalam pembelajaran adalah mengetahui dengan pasti konsepsi awal siswa secara individual terhadap topik yang sedang dipelajari. bila tidak sesuai dengan konsep yang diterima oleh umumnya ilmunan, maka guru harus berusaha memodifikasinya menuju konsepsi yang sesuai dengan konsepsi ilmunan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengungkap konsepsi awal siswa mengenai topic yang akan dipelajari, salah satu diantaranya adalah cara verbal yakni mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta informasi misalnya: Apa yang terjadi jika....., Menurut kamu apa yang menyebabkan? cara ini dapat dilakukan guru secara lisan maupun secara tertulis. Cara kedua adalah memperlibatkan fenomena alam tertentu dapat berupa model atau kejadian asli, kemudian mengusahakan mereka untuk menjawab pernyataan tertentu sesuai dengan pemikirannya baik berupa kata-kata maupun berupa gambaran.
2. Fase kedua, *creating conceptual* (menciptakan konflik konseptual) menciptakan konflik konseptual dalam pikiran siswa adalah suatu tahap yang penting dalam pembelajaran, sebab hanya dengan adanya konflik tersebut siswa merasa tertantang untuk belajar, dengan kata lain mereka merasa tidak puas terhadap kenyataan yang sedang dihadapinya. Penciptaan konflik konseptual dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan cara, mengajak siswa berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, memberikan kegiatan kepada siswa (misalnya melakukan percobaan yang hasilnya membantah konsepsi siswa yang tidak ilmiah). Peran guru dalam pembelajaran jika salah satu dari kedua cara tersebut digunakan dalam membantu siswa mendeskripsikan ide-

idenya kepada siswa yang lain yang terlibat dalam diskusi. Membimbing siswa melakukan percobaan dan mengarahkan interpretasi siswa terhadap pengamatan yang telah mereka lakukan.

3. Fase ketiga, *encouraging cognitive accommodation* (mencupayakan terjadinya akomodasi kognitif), mendorong terjadinya akomodasi dalam struktur kognitif siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan agar pikiran mereka kembali ke kondisi semula. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara menyediakan suatu pengalaman belajar misalnya percobaan yang lebih meyakinkan mereka bahwa konsepsinya kurang tepat, untuk tahap untuk meyakinkan siswa, guru perlu menggunakan pertanyaan yang sifatnya menggali konsepsi siswa misalnya. Apa yang anda maksud dengan, mengapa, bisa terjadi, bagaimana hasilnya jikadsb.

Bagi para penganut konstruktivisme, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt dalam Trianto, 2008:40).

Para konstruktivistik menganggap bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu. Dalam pembelajaran, gagasan atau pemikiran-pemikiran guru tidak dapat dipindahkan langsung kepada siswa, melainkan siswa sendirilah yang harus aktif membentuk pemikiran atau gagasan tersebut dalam otaknya (Driver dalam Depdiknas, 2007:45).

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi (Kemmis dan Mc Taggart dalam Wardhani, 2007:4.21).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Pembina Salakan Kabupaten Banggai Kepulauan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN

Pembina Salakan yang terdaftar tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu : tes dan observasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini teknik analisis data kualitatif, yang meliputi: 1) mereduksi data 2) menyajikan data dan 3) verifikasi data/penyimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16).

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila hasil data yang diperoleh telah menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pembina Salakan selama kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya daya serap individu minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada, ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN Pembina Salakan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan guru (peneliti) dalam melakukan proses pembelajaran di Kelas IV SDN Pembina Salakan, yaitu dari 17 komponen yang diamati tidak satu pun yang bernilai kurang sementara yang bernilai cukup 5 dan bernilai baik sebanyak 12 komponen. Dengan melihat komponen guru dalam melaksanakan proses pelajaran perlu diperbaiki pada tahap kedua.

Berdasarkan pengamatan dari teman sejawat diperoleh data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu dari 11 langkah kegiatan yang dijadikan sebagai sasaran observasi peneliti, 5 aspek yang berkategori cukup, dan 6 aspek yang mendapatkan kategori baik.

Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus 1, yaitu dari 24 orang siswa terdapat 12 orang siswa yang tuntas. Ketuntasan Klasikal mencapai 50% dan Daya Serap Klasikal: 65,83% serta Nilai Rata-rata: 65,83%.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus kedua, dari 17 komponen yang diamati tidak satupun yang bernilai kurang, sementara yang bernilai cukup 3 komponen, bernilai baik sebanyak 7 komponen, dan yang bernilai sangat baik 7 komponen.

Berdasarkan pengamatan dari teman sejawat diperoleh data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung,

yaitu dari 11 langkah kegiatan yang dijadikan sebagai sasaran observasi peneliti, 2 aspek yang berkategori cukup, 8 aspek yang mendapatkan kategori baik dan 3 aspek yang berkategori sangat baik.

Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus II, yaitu dari 24 orang siswa, didapatkan 22 orang siswa yang tuntas atau Ketuntasan Klasikal sudah mencapai: 91,67% dan Daya Serap Klasikal = 76,25% serta Nilai Rata-rata: 76,25%.

Pembahasan

Memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Pembina Salakan, yang diambil dari hasil evaluasi baik evaluasi pra penelitian (tes awal) maupun hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran persiklus dapat menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dapat meningkat secara bertahap dengan menerapkan metode konstruktivistik yang baik dan benar. Deskripsi hasil pelaksanaan penelitian tersebut akan kita bahas secara bertahap sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan proses tindakan penerapan metode konstruktivistik pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Pembina Salakan pada siklus 1, diadakan tindakan observasi awal dengan memberikan soal tes kepada siswa, di mana nilai yang didapatkan dari hasil observasi awal ternyata daya serap individu masih jauh berada pada level di bawah rata-rata. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari (70) % sebagai patokan ketercapaian ketuntasan individu dalam pembelajaran, begitu pula dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh yang hanya mencapai 16,67%. Jika di lihat dari hasil ketuntasan klasikal ini cukup jauh dari standar ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 80%.

Hal tersebut di atas terjadi karena pemberian pembelajaran di setiap proses belajar-mengajar hanya menekankan pada pemberian materi semata, sehingga hilanglah rasa beban dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas memberikan pengajaran pada siswa. Setiap hari belajar siswa dipenuhi dengan metode ceramah.

Hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dimana terdapat 12 orang anak (50%) berhasil mendapatkan kategori tuntas individu dan masih tersisa 12 orang anak (50%) berada pada

kategori tidak tuntas individu. Begitu pula ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 16,67 % menjadi 50%, namun demikian proses pembelajaran pada siklus I ini belum dikatakan berhasil karena secara klasikal harus memperoleh nilai 80%.

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus 2 menunjukkan peningkatan hasil yaitu dari 24 orang siswa, didapatkan 91,67% masuk dalam kategori tuntas dan hanya terdapat 2 orang siswa (8,3%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 80%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan metode kontrutivistik dalam proses pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pembina Salakan. Sebagai saran bagi para guru, metode kontrutivistik merupakan satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nur, M dan Wikandari. (2000). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Wardhani. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka